

PERTUMBUHAN GEREJA YANG DINAMIS BERDASARKAN KAJIAN BIBLIKA

Yohanes Witoro*

Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta

Diterima: 14 April 2023; Disetujui: 26 April 2023; Dipublikasikan: 30 April 2023

Abstrak

Selama masa Covid-19 pola ibadah gereja menjadi berubah dari onsite menjadi online. Meskipun saat ini gereja sudah dapat melaksanakan ibadah secara onsite, namun masih banyak jemaat yang terlena dengan online dan tidak mengikuti ibadah secara onsite. Banyak gereja yang tetap stagnan, tidak mengalami pertumbuhan pasca pandemic Covid 19 sehingga tujuan dari penelitian ini untuk melihat keberadaan gereja masa kini, melihat sejauh mana gereja mengalami pertumbuhan. Alkitab banyak memberikan prinsip-prinsip pembinaan dengan tujuan banyak hamba Tuhan dan pendeta mau belajar prinsip-prinsip dasar tentang pertumbuhan gereja secara dinamis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tafsir teks Alkitab untuk mendapatkan prinsip-prinsip utama. Hasil dari penelitian ini bahwa gembala perlu menjadi seorang tokoh yang berperan utama, sebagai teladan, yang memperhatikan jemaat, seorang yang konsisten dalam pelayanan, dan beberapa sikap penting lainnya.

Kata kunci: Pertumbuhan, Gereja, Dinamis, Biblika.

Abstract

During the Covid-19 period, the pattern of church worship changed from onsite to online. Even though the church is currently able to carry out onsite worship, there are still many congregations who are preoccupied with online and do not attend onsite worship. Many churches have remained stagnant, not experiencing growth after the Covid 19 pandemic, so the purpose of this research is to see the existence of the church today, to see how far the church has experienced growth. The Bible provides many principles of coaching with the aim that many servants of God and pastors want to learn the basic principles of dynamic church growth. This study uses qualitative research using interpretations of Bible texts to obtain the main principles. The result of this research is that the pastor needs to be a figure who plays a major role, as a role model, who pays attention to the congregation, someone who is consistent in his ministry, and several other important attitudes.

Keywords: Growth, Church, Dynamic, Bible

How to Cite: Dr. Yohanes Witoro, Th.M. (2023). Pertumbuhan Gereja Yang Dinamis Berdasarkan Kajian Biblika. 8 (1): 3-17.

*Corresponding author:

E-mail: johaneswitoro@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)

ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Penggembalaan merupakan wujud nyata dari kerinduan Allah untuk menuntun, membimbing, serta mengarahkan umat-Nya kepada kebenaran Kristus, yang dalam hal ini di kerjakan oleh para pelayan Tuhan yaitu seorang Gembala Sidang. Gembala Sidang bertanggung jawab penuh membawa umat-Nya untuk mengenal Kristus dengan benar dan supaya iman umat-Nya semakin kokoh berpegang teguh dalam Kristus, merupakan sebuah keharusan mutlak dalam penggembalaan yang efektif bagi pertumbuhan gereja dan pelayan Tuhan. Berbicara mengenai keteladanan dan perannya terhadap pertumbuhan adalah sebuah sifat nyata dari pribadi Gembala itu sendiri yang mampu menjadi panutan, dicontoh, diikuti dan mengerti kemana (*Where to go*) arah dan bagaimana (*How to go*) strategi yang akan dikerjakan dalam penggembalaan tersebut. Mengingat sangat besarnya pengaruh dari Gembala terhadap domba-domba yang digembalakan, maka seharusnya kehadiran Gembala Sidang dalam gereja mampu menerapkan apa yang dikerjakan Yesus sang Gembala Agung ketika berada dalam pelayanan-Nya di bumi. Yesus berkata dalam Kitab Matius 28:18-20 bahwa, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."¹

Berdasarkan Amanat Agung di atas dapat dilihat bahwa seyogianya penggembalaan yang Tuhan maksudkan ialah para pelayan Tuhan yang senantiasa benar-benar melaksanakan tugas yang dipercayakan dalam penggembalaan tersebut sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, tidak hanya mengajar bahkan melaksanakan tugas kegerejaan terhadap jemaat namun mengasihi dan menuntun umat tersebut kepada kebenaran yang sesungguhnya di dalam Kristus. Pada masa kini tidak jarang juga ditemukan banyak para Gembala Sidang yang masih belum mampu menjadi teladan yang baik terhadap jemaat-jemaat yang digembalakan. Seperti yang dikatakan Bruce Larson dalam bukunya "Penggembalaan yang ideal" mengatakan untuk menjadi gembala yang baik adalah seorang yang mampu menjadi teladan dalam kedisiplinan, dimana ia menuliskan bahwa seorang gembala di Texas berpendapat bahwa tak perlu mengunjungi jemaat di rumah sakit atau mendampingi mereka pada saat-saat kristis."² Hal tersebut menjadi masalah dalam peran gembala yang seharusnya menjadi teladan pada saat jemaat mengalami keadaan yang tidak baik maka kehadiran gembala sebagai wujud disiplin dari gembala yang tetap melihat jemaatnya dalam segala keadaan, baik jemaat yang sederhana ataupun jemaat yang berkeadaan lebih. Teladan yang selanjutnya yaitu berkaitan dengan kerohanian jemaat, sehubungan dengan pendapat di atas apabila dilihat dengan keadaan masa kini kemajuan atau pertumbuhan dalam penggembalaan tidak akan terjadi tanpa pribadi

¹Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010

²Bruce Lerson, *Penggembalaan yang Ideal*: Gandum Mas, Malang, Jawa Timur, 132.

gembala tersebut yang dapat menjadi teladan bagi jemaat-jemaat, sebagai contoh seorang gembala sidang mengatakan kepada jemaat untuk tekun berdoa, ataupun merenungkan Firman Tuhan, akan tetapi gembala itu sendiri tidak melakukan hal yang seperti disampaikannya kepada jemaat, maka dalam hal ini gembala tersebut tidak akan pernah melihat bahwa jemaat nya akan tekun berdoa ataupun merenungkan Firman Tuhan sebab ia sendiri tidak melakukannya.³

Seyogianya gembala selalu berjalan di depan kawanan domba, dan mencari tempat yang aman supaya kenyamanan dari domba-domba tersebut tetap terpastikan baik. Mengingat betapa pentingnya para gembala menuntun jemaat kepadang rumput yang hijau yaitu Firman Allah dengan tujuan supaya melalui firman yang disampaikan maka jemaat akan mengalami pertumbuhan iman yang benar kepada Kristus. Petrus mengingatkan para gembala tentang apa yang diberikan Allah kepada mereka yaitu menggembalakan kawanan domba Allah, dengan penuh kasih dan bukan hanya sekedar menjadi pemimpin dalam jemaat.

Pelayanan Yesus adalah pelayanan yang “*person-centered*” gembala yang baik mengenal domba-domba-Nya dan domba-dombanya mengenal-Nya.”(Yoh. 10;14). Dalam hal ini Yesus sering memanggil orang-orang datang kepada-Nya namun sama sekali tidak memaksa mereka untuk mengikuti-Nya. Yesus menasehati mereka dan membangun mereka untuk saling menggembalakan, saling mengasihi, saling menghibur, saling mendoakan, dan sebagainya. Rasul Paulus mencontohkan sebagai gembala yang meneladani Yesus ia harus mengosongkan dirinya dan melayani seperti hamba, dengan didasari kasih, solidaritas, kesabaran, serta pelayanan pastoral atau penggembalaan yang baik.

Penggembalaan merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari tugas dan pelayanan gereja secara keseluruhan. Peter Wongso Mengatakan ”dalam jemaat gembala memang seorang pemimpin, sikap dan perbuatannya sering sekali diteladani oleh jemaat, oleh sebab itu sebagai Gembala Sidang harus memelihara sikap dan perbuatannya sebaik mungkin, namun yang terpenting adalah bagaimana seorang gembala dapat memeberikan teladan yang baik terhadap orang lain atau jemaat.”⁴ Peranan gembala sebagai teladan adalah keinginan dari Allah sendiri, akan tetapi yang sangat penting diperhatikan oleh Gembala Sidang adalah seseorang harus menyadari bahwa kedudukannya sebagai pemimpin/gembala meliputi kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap jemaat yaitu, untuk lebih baik secara rohani, lebih bertekun dalam doa, teruji dalam kesetiaanya. Ralp M. Rings mengatakan dalam bukunya *Gembala Sidang Yang Berhasil*, “seseorang sama sekali tidak dapat mengajar dan memimpin orang lain kalau ia sendiri belum sanggup menjadi teladan”

Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Sikap pastoral harus mewarnai semua pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh. Setiap orang adalah domba-domba Allah. Mereka adalah karya pastoral, hendaklah diingat bahwa

³Ibid., 132.

⁴Dr. Peter Wongso, *theologia penggembalaan*. Malang: Saat, 1983, 18.

kita dipercayakan untuk menggembalakan domba-domba Allah yakni sesama kita manusia.

Allah disebut juga seorang pribadi gembala dimana kesetiaan-Nya memelihara kawanan domba-domba-Nya, sehingga mereka tidak kekurangan sesuatu apapun dalam perjalanannya. Tuhan adalah gembalaku takkan kekurangan aku,” pemazmur Daud menyatakan bahwa Allah memberikan satu contoh besar dimana hal tersebut menjadi tugas pokok dalam penggembalaan masa kini. Dengan adanya gembala yang benar maka domba-domba akan tertolong, diperhatikan dan mendapat tingkat kenyamanan yang lebih dari penggembalaan tersebut.

Dr. Warren W. Wiersbe mengatakan dalam bukunya *Pengharapan didalam Kristus*, beberapa gembala pada masa kini hanya tertarik kepada kelompok-kelompok besar dan tidak memiliki waktu terhadap pribadi-pribadi.”⁵ Berdasarkan pendapat di atas, penulis melihat bahwa ada suatu tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus, dan sudah melanggar sikap seorang gembala yang seharusnya. Yesus berkhotbah kepada orang banyak, akan tetapi sebagai Gembala yang baik, Ia juga dapat memberikan waktunya untuk berbicara kepada Nikodemus (Yoh.3), Yesus juga memberikan waktunya untuk berbicara dan melayani perempuan di pinggir sumur (Yoh.4) dan dengan orang-orang lain yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan rohani. Penulis menyimpulkan bahwa gembala sidang harus mengenal domba-domba atau jemaat secara pribadi bukan hanya kepada jemaat yang berlebihan secara materi pun sebaliknya terhadap jemaat yang sederhana dengan memberikan waktu yang sama, perhatian yang sama terhadap jemaat dalam penggembalaan tersebut sama seperti yang dikerjakan Rasul Paulus ketika ia melayani orang-orang secara pribadi di jemaat Tesalonika dimana ia sangat mengasihi mereka sebagai umat Allah (1Tes. 2:11).⁶

Penulis melihat dalam melaksanakan pelayanan penggembalaan diperlukan sebuah komitmen serta prinsip yang benar dalam kehidupan gembala itu sendiri, sebab jika hal tersebut kurang dimngerti sehingga tidak dapat dikerjakan secara maksimal otomatis penggembalaan akan berjalan tidak baik bahkan akan mengalami akan kemunduran. Yosafat bangun mengatakan dalam bukunya *Integritas Pemimpin Pastoral*, banyak pribadi pemimpin pastoral/gembala pada masa kini menciptakan model pelayanan yang bersifat nomaden” atau berpindah-pindah, disimpulkan bahwa hal demikian diartikan sebagai pribadi gembala itu sendiri yang tidak memiliki konsistensi.”⁷ Inkonsistensi pelayanan yang demikian ia katakan sama dengan kehidupan seorang politisi, yang ingin maju dalam pemilihan umum dengan banyak melakukan strategi-strategi demi terlaksananya tujuannya. Dicontohkan bahwa, adalah kehidupan gembala yang berorientasi bukan lagi kepada jiwa-jiwa dan penyampaian Injil akan tetapi mereka berfokus kepada besarnya jumlah isi dari

⁵Dr. Warren W. Wiersbe, *Pengharapan di dalam Kristus (Menjadi Gembala Yang Baik)*: (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 139.

⁶Ibid., 139

⁷Yosafat B., 102.

amplop yang diberikan. Dilanjutkan dengan fakta yang ditemukannya bahwa dewasa ini banyak para pemimpin pastoral yang rela memebritakan Injil yang berbeda yang bukanlah Injil Kristus, demi diterima oleh semua golongan.”⁸

Secara umum makna integritas yang dimaksudkan ialah kejujuran, ketulusan, keadilan, konsistensi, kemurnian, kerendahatian, dan tidak mencari kepentingan diri sendiri. Beberapa hal diatas maka tujuan memberi teladan sebagai gembala sidang akan tercapai, dan efektivitas dalam pelayanan akan semakin baik.”⁹ Yosafat Bangun mengatakan dalam bukunya *Integritas pemimpin Pastoral* “Kelemahan pemimpin pastoral masa kini secara khusus di kota besar yang serba sibuk, karena undangan khotbah yang lebih dari dua kali sehari, mempertinggi peluang untuk jatuh dalam khotbah atau penyampaian Firman yang tanpa persiapan serius dan mendalam serta kurangnya Integritas diri akan melemahkan pribadi pendeta.”¹⁰ Kata “Gembala” dalam bahasa Latin ialah “Pastor” dan dalam bahasa Yunani “*Poimen*”, oleh sebab itu penggembalaan dapat disebut juga “*Poimenika*” atau “*Pastoralia*.” Pelayanan Pastoral adalah sebutan untuk penggembalaan. Menjadi seorang pemimpin yang berhasil yang dalam hal ini diperankan oleh seorang pastor atau gembala sidang, yang adalah seorang “figur ideal” dalam menjalankan mode kepemimpinan pastoral dengan baik dan benar terhadap jemaat karena dengan hal tersebut seorang Gembala Sidang dapat menjadi teladan hidup, yang berwibawa dan layak dihormati.”¹¹ Terhadap pertumbuhan jemaat diperlukan seorang pemimpin pastoral yang berintegritas, kata integritas merupakan sebuah cerminan karakter mendasar dalam diri seseorang, karakter terbentuk dari dan akibat pergaulan seseorang dengan Tuhan, yang mengakibatkan sifat-sifat moral Allah dimiliki oleh orang tersebut, dimana seseorang ataupun pribadi Gembala sidang yang senantiasa untuk tetap hidup benar dihadapan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan, tempat ia hidup.”¹²

“Kehadiran Gereja dan penggembalaan seharusnya memahami fungsi utamanya sehingga sebagai gembala sidang tidak lagi hidup untuk pribadinya sendiri, malainkan mengacu kepada pembinaan khusus Alkitabiah kepada jemaat-jemaat yang dalam hal ini keutamaannya di pelopori oleh seorang gembala sidang.”¹³

Dr. George W. Truett adalah seorang pendeta pertama di Gereja baptis di Dallas, Texas, mengatakan bahwa menjadi seorang pendeta yang sudah lima puluh tahun, ia sering sekali ditawarkan kedudukan dan jabatan-jabatan lain, akan tetapi ia menolak dengan mengatakan bahwa ia sudah menemukan kerinduan hatinya yang adalah menjadi seorang pendeta. Bermaksud untuk memberi pengertian jika seseorang yang menjadi pendeta, atau pun gembala maka secara otomatis ia akan melakukan kehendak Yesus terhadap domba-domba, yaitu mengasihi domba-domba

⁸Yosafat Bangun, *Integritas pemimpin pastoral* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 103

⁹Yosafat B., 91.

¹⁰Ibid., 117.

¹¹Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), 14.

¹²Ibid., 91.

¹³Dr. Andar ismail *Membangun Bersama Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 19-22.

dan akan melayani dengan kerelaan hati bukan dengan paksaan ataupun harus terpaksa melakukannya. Berdasarkan pendapat di atas Dr. Warren W. Wiersbe, mengatakan bahwa yang menjadi masalah pada masa ini adalah “ kita terlalu banyak mempunyai orang-orang yang terkemuka akan tetapi tidak mempunyai pelayan-pelayan. Hal itu disebutkannya karena pada masa itu ia menemukan banyak sekali gembala yang tidak menjadi teladan terhadap kawanan domba-domba, akan tetapi hanya sebagai diktator. Maka dalam uraian tersebut dijelaskan bahwa jemaat membutuhkan para pemimpin yang melayani, dan para pelayan yang memimpin.

Sangat memperhatikan, tulus dan setia merupakan ciri dari seorang yang memiliki hati gembala. Yesus mengatakan juga bahwa gembala yang baik menyerahkan nyawanya karena segala dombanya. Pada masa kini menyerahkan nyawa bukan berarti seorang gembala harus mati secara harfiah terhadap jemaatnya, namun melakukan tindakan yang senantiasa tetap setia menjadi gembala yang benar, dan tekun mengarahkan domba-domba untuk mengenal kebenaran. Gembala merupakan seorang yang tidak akan meninggalkan domba-domba ketika serigala datang, dengan hal tersebut akan terlihat mana gembala yang benar dan mana gembala yang hanya sekedar di upah untuk melakukan pekerjaan tersebut. Motif dari seorang gembala upahan adalah mengacu kepada materi atau uang oleh sebab itu kehadirannya sebagai gembala tidak akan memberikan teladan apa-apa karena ia tidak mengasihi, menuntun dan tidak memperhatikan keadaan domba-domba yang digembalakan, melainkan ia hanya sekedar mencari nafkah.

Robert cowles mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Gembala Sidang* “Sering sekali seorang Gembala Sidang meninggalkan kawanan dombanya ketika kas gereja kosong atau pada waktu banyak kesusahan.”¹⁴ Kehidupan seorang gembala yang demikian adalah gambaran dari seorang gembala upahan, dimana ia menjadi seorang gembala karena dorongan lain yaitu mengejar “upah” bukan karena dorongan kasih Kristus.

Penulis menanggapi bahwa kehadiran seorang gembala terhadap jemaat hendaknya tidak terukur dengan materi yang dijanjikan, akan tetapi gembala harus tetap ada bersama dengan domba-domba atau jemaat sekalipun keadaan jemaat tersebut tidak begitu baik bahkan sangat tidak baik, maka seorang gembala harus tetap ada. Karena pada keadaan itulah, sebagai jemaat yang tergembala mereka akan merasakan kasih, tuntunan, bimbingan dari gembala tersebut.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif analisis taksonomi, dengan menggunakan penelitian penafsiran Alkitab secara induktif (eksegesa). “Penafsiran Alkitab adalah suatu penelitian biblika yang bertujuan mengeluarkan makna teks.” Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

¹⁴Robert cowls, *Gembala Sidang Sifat-Sifat Gembala Sidang Yang Baik* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 9.

Pertama, dengan melakukan riset pustaka sesuai dengan pokok pembahasan. Kedua, melakukan studi perbandingan penafsiran-penafsiran utama masa kini mengenai pertumbuhan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menjadi Gembala Yang Rela Berkorban Untuk Domba Atau Jemaat.

Rasul Paulus pada masa pelayanannya tercatat sebagai golongan seorang gembala yang memiliki kepribadian rela berkorban terhadap kehidupan jemaatnya, dijelaskan dalam kitab 2Kor.12:15, ia memberikan wujud pengorbanan yang dimaksud yaitu segala yang ia miliki bahkan dirinya sendiri menjadi sesuatu yang dikorbankan bagi orang lain secara khusus orang Kristen. Pada kitab Yoh.10:11 mencatatkan bahwa Yesus sendiri telah mengorbankan diri-Nya bagi seluruh kehidupan orang yang percaya. Maka yang penulis maksudkan pada hal ini adalah sebagai gembala sidang dalam gereja, teladan yang pertama adalah mempunyai seorang gembala tersebut mengorbankan apa yang ada pada dirinya dan diberikan kepada jemaat yang ia gembalakan. Dr. Peter Wongso mengatakan bahwa “janganlah menjadi seorang gembala yang mampu berkorban ketika sedang dalam situasi yang akan mendapatkan upah dari yang ia kerjakan sebagai gembala” dimaksud bahwa kemungkinan besar seorang gembala yang demikian akan mengasihi jemaat hanya pada saat jemaat tersebut mengalami keadaan baik.¹⁵ Berdasarkan maksud di atas Rasul Paulus menyatakan bahwa gembala pada masa kini harus memiliki motivasi yang baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang gembala, kerelaan berkorban serta mempunyai seorang gembala menjadi pribadi yang hanya mampu berharap kepada Yesus.

Bukan Seorang Gembala Upahan

Berbicara mengenai kehidupan yang diupah, digaji, diberikan imbalan adalah seumpama seorang pesuruh yang hanya dibutuhkan ketika suatu pekerjaan tersebut membutuhkan tenaganya, seperti layaknya sebagai pribadi yang hanya diperbantukan saja pada saat-saat tertentu. Dalam artian seorang pesuruh hanyalah melakukan tugas dan tanggung jawabnya pada saat akan dibayar saja, secara tidak langsung bajwa hal tersebut tidak menjadi suatu hal yang begitu tertanam dalam hati untuk dikerjakan, atau tidak akan ada keinginan untuk berbuat lebih atas hal tersebut kepada hal yang lebih baik. Kitab Roma mencatatkan bahwa ungkapan upahan dapan penulis simpulkan “adanya pengabdian diri” atau “keinginan yang benar,” dimaksudkan bahwa sebagai Gembala Sidang yang dijelaskan adalah seorang gembala yang memiliki hati yang terbeban atas kehidupan dan keselamatan domba yang digembalakan tersebut, tersampainya Injil dengan benar akan semakin terlihat dari penyampaian yang dikerjakan dengan maksud hati gembala tersebut menginginkan adanya perubahan terhadap kehidupan jemaat, berlandaskan ketulusan dari gembala tersebut, akan tercermin bahwa gembala tersebut bukanlah seorang gembala yang

¹⁵Dr. Peter Wongso, *Teologi Pengembalaan* (Malang: Saat, 2011), 21.

hanya menjadi seorang sewaan, tepatnya hanya sekedar upahan saja akan tetapi seorang gembala yang melayani dengan kesungguhan. Mengabdikan diri kepada domba-domba adalah wujud pernyataan kasih dari gembala terhadap jemaat, bersedia untuk melayani sebab adanya kesiapan dan keinginan hati yang tulus dengan dasar bahwa gembala tersebut mengasahi domba-domba tersebut.”¹⁶ Gembala yang hanya bekerja jika ia dibayar akan tetapi gembala yang sesungguhnya adalah seorang gembala yang bekerja karena ia mengasahi domba-domba dan karena ia memiliki hati yang mengasahi jiwa-jiwa yang dipercayakan Tuhan untuk digembalakan.

B. Menjadi Gembala Yang Perduli Dan Memperhatikan Kehidupan Domba-Domba

Bersamaan dengan sikap sebagai pemelihara adalah wujud dari teladan seorang gembala yang memperhatikan kehidupan domba-domba yang digembalakan, secara umum dapat dipahami bahwa memperhatikan dimaksud adalah seperti memberikan hal-hal yang dapat melegakan kehidupan secara jasmaniah saja, akan tetapi penulis memaksudkan yaitu memnerikan Firman Tuhan setiap hari sebagai makanan rohani bagi kehidupan jemaat. Dengan melaksanakan hal tersebut maka gembala sudah menjadi pribadi yang dapat menjadi teladan, sebab pada hakekatnya seorang gembala berperan besar untuk menuntun dan membawa domba untuk mendapatkan makanan yang terbaik, dicatatkan padang rumput yang hijau menjadi sumber makanan yang terbaik bagi domba. Dan sebagai wujud kepedulian gembala tersebut harus mempertimbangkan dengan baik setiap Firman yang disampaikan, dengan esensi utama supaya jemaat terbangun melalui makanan rohani yang disediakan gembaka atas jemaat yang tergembala dengan baik.”¹⁷

1. Menjadi Gembala Yang Mengenal Kehidupan Domba-Domba

Mengenal kehidupan domba yang ada yaitu jemaat Tuhan tidaklah mudah, sebab belum tentu adanya kesamaan antara sesama domba yang digembalakan, mengenal yang dimaksudkan bukanlah hanya sebatas mengetahui bagaimana kehiduoan dari domba yang digembalakan, akan tetapi sebagai gembala sidang haruslah mengetahui dengan benar-benar bagaimana sikap, kondisi, dan mampu memberikan nama terhadap seluruh kehidupan domba gembalaan. Yohanes 10:3, 14 menyatakan bahwa satu persatu seorang gembala diharuskan mampu mengenali kehidupan domba, dengan tujuan supaya domba yang digembalakan tetap berada pada poros yang seharusnya ada. Penggembalaan di GBI Kalvari memang benar sudah melakukannya namun belum sepenuhnya menjadi hak yang utama dalam penggembalaan, sebab masih ditemukan bahwa gembala masih kurang melakukan hal tersebut sebagai wujud yang harus dikerjakan. Setelah mengenali bagaimana domba-domba itu berada pada posisi yang benar-benar harus diperhatikan dan dikenali dengan baik barulah gembala tersebut akan dapat memberikan obat, guna menyembuhkan penyakit rohani yaitu dengan memberikan Firman Tuhan.

¹⁶Warren W Wiersbe, *Pengharapan di dalam Kristus*, 142.

¹⁷Dr. Peter Wongso, *Teologi Penggembalaan*, 20.

2. Teladan Gembala Sidang

Teladan merupakan segala sesuatu sikap yang dapat ditiru, diikuti, dicontoh serta dapat dilihat kecakapannya sebagai gembala, dalam hal ini mengarah kepada seorang gembala sidang, secara khusus dalam penggembalaan jemaat lokal, beberapa sikap teladan yang sangat penting untuk dapat diperhatikan oleh para gembala. Tidak cukup menjadi seorang gembala yang hanya berkhotbah, memiliki ilmu pengetahuan yang baik dan sebagainya, namun jika tidak terlihat dalam keseharian atau dalam pelayanan nyata maka dapat dikatakan bahwa gembala tersebut bukanlah pribadi yang dapat memberikan teladan bagi domba-dombanya. Berkaitan dengan teladan, integritas, konsistensi sebagai gembala maka beberapa hal dibawah ini pun merupakan teladan yang harus dimiliki oleh seorang gembala sidang terhadap jemaat.

a. Seorang Yang Disiplin

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa disiplin sendiri adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tata tertib, ketaatan, konsisten serta hal-hal yang berkaitan dengan sikap kepatuhan seseorang. Dalam hal ini seorang gembala sidang merupakan bagian utama dalam pelaksanaan disiplin tersebut, yakni dari hal kerohanian, integritas perkataan, waktu dan sebagainya. Pada bagian ini ada dua hal yang penulis cantumkan mengenai disiplin Gembala Sidang: *pertama*, disiplin kerohanian, Bruce Larson mengatakan bahwa sebagai gembala sidang, mengajarkan berdoa, membaca Firman Tuhan, dan bagian kerohanian lainnya adalah tugas utama sebagai gembala sidang. Dalam hal ini peran disiplin terlihat dari gembala tersebut, ia mengatakan bahwa apabila ingin melihat jemaat yang digembalakan melakukan hal rohani yang diajarkan seperti, belajar berdoa, membaca Firman Tuhan, maka seorang gembala sidang harus melakukannya terlebih dahulu dengan sikap yang disiplin, konsisten dalam melakukannya.”¹⁸ Jika tidak maka, jemaat mungkin tidak akan dapat melakukan hal tersebut sebagaimana diinginkan gembala tersebut.

b. Teladan Dalam Management Gereja

Kata “manajemen” bersal dari kata “*manus*” (bahasa latin) yang berarti “tangan”. Kata manajemen merupakan sebuah tindakan nyata dalam melaksanakan sebuah tugas atau mandat yang disampaikan kepada seseorang untuk dikerjakan, baik melalui kerja sama dengan orang maupun instansi lainnya yang melibatkan enam sumber daya manajemen yaitu *man* (manusia), *money* (uang), *materials* (materi/bahan-bahan), *machines* (mesin-mesin), *methods* (metode atau cara-cara) serta *markets* (pasar). Melihat banyaknya pengertian mengenai manajemen, di bawah penulis mencantumkan definisi dari unsur kepentingan manajemen yang dapat diterapkan dalam penggembalaan. Manajemen adalah suatu seni yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh seorang manager melalui sebuah perencanaan yang benar dan akurat, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pendelegasian, pengawasan, dengan strategi mendayagunakan sumber daya orang lain dalam hal

¹⁸Bruce Larson, *Penggembalaan Yang Ideal* (Malang: Gandum Mas, 2004), 138-139.

pengembangan kerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang baik dalam oraganisasi yaitu Gereja”¹⁹

c. Teladan Dalam Memperhatikan Jemaat

Sebagai gembala sidang adalah suatu keharusan mutlak untuk senantiasa tetap perdul akan keadaan jemaat atau domba-domba yang digembalakan , yakni adanya sikap yang benar dalam memperlakukan seluruh jemaat. Sikap memeperhatikan jemaat yang dimaksud adalah berawal dari adanya hubungan yang baik dalam keluarga gembala itu sendiri, menyoroti bahwa hal tersebut dapat berpengaruh besar terhadap jemaat maka keluarga gembala sidang harus berada dalam keadaan baik terlebih dahulu. Dalam hal ini dapat penulis sampaikan bahwa dengan adanya sikap yang demikian (Memperhatikan) maka dapat dikatakan bahwa gembala tersebut benar-benar berhati seorang gembala yang baik. Michael P. Nocholas mengatakan “mendengarkan berarti memperhatikan, peduli, berminat, turut merasakan, membernarkan, menanggapi, tersentuh serta wujud menghargai.”²⁰ Dari pemahaman di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang gembala yang baik adalah yang siap untuk mendengarkan perkataan dari domba yang ia gembalakan sebagai wujud bahwa ia memperhatikan jemaat dan mengasihi jemaat tersebut, sebagai contoh yang dapat dilakukan dalam mandengarkan jemaat yaitu kunjungan, pelayanan konseling, serta pelayanan pastoral lainnya.

d. Seorang Perencana

Sebagai Gembala Sidang merupakan tokoh utama yang mengerti akan perjalanan penggembalaan dengan baik, baik visi dan misi penggembalaan tersebut terletak pada gembala itu sendiri. Selain gembala sidang pun juga sebagai pemimpin yang senantiasa menetapkan setia keputusan gereja secara menyeluruh. Penulis menuliskan ada empat hal yang harus dimiliki gembala sidang sebagai perencana yang baik dalam penggembalaan yaitu. pertama: Harus mempunyai keseluruhan perencanaan yang baik dalam penggembalaan, hal ini dilakukan supaya penggembalaan itu tidak berjalan pasif dan monoton. Kedua: mempunyai penglihatan yang luas tentang hari depan gereja, artinya bahwa sebagai gembala sidang tidak dianjurkan untuk berada pada pemikiran sendiri namun diharuskan ada perbincangan dengan pihak-pihak yang dituakan dalam gereja dalam arti mereka yang sudah lebih berpengalaman. Ketiga: mempunyai pengalaman yang luas tentang penggembalaan, secara khusus dalam menghadapi konflik dalam jemaat. Keempat: mempunyai kemampuan rohani yang baik, yaitu menantikan apa yang dikehendaki Tuhan, mengikuti pimpinan Tuhan, serta adanya nya sikap berani dalam pelaksanaan.”²¹

e. Seorang Yang Ahli Dalam Alkitab

¹⁹Dr. Heryanto, M.Th, *Manajemen Kepemimpinan Gereja Abad 21* (Tangerang Banten: 2016), 3

²⁰Yosafat B., 183.

²¹Dr. Peter Wongso, 22.

Kata ahli mengarah kepada pribadi seseorang yang dianggap mampu, paham, mengerti dalam suatu bidang. Sementara ahli dalam agama dikatakan adalah seorang yang mendalami ilmu ke Tuhanan dengan benar. Berkaitan dengan gembala sidang Dr. Peter Wongso mengatakan bagahwa seorang gembala adalah seorang yang harus memiliki pengetahuan Alkitab yang berotorits baik serta menyeluruh. Selain hal itu diharuskan juga mempunyai pengalaman serta pengetahuan tentang sebuah organisasi Gereja dengan tujuan bahwa dalam mengajar, memberi Firman Tuhan kepada jemaat tidak ada kesalahan dalam melakukannya. Penulis menagapi, dewasa ini hal tersebut adalah suatu keharusan yang utama selain dari tuntunan Roh Kudus, gembala juga perlu mendalami secara luas pengetahuannya tentang Alkitab, gereja, serta bagian oraganisasi. Seperti mengikuti sekolah teologi, PAK, dan mungkin mengikuti beberapa organisasi gereja dengan tujuan apa yang dipelajari atau melihat pengalaman yang baru tersebut seorang gembala dapat menerapkannya dalam penggembalaan sendiri.

3. Teladan Kepemimpinan Pastoral (Gembala) Yang Berintegritas

Menyoroti bahwa pentingnya keteladanan bagi seorang gembala sidang maka penulis melihat bahwa adanya peran intergritas "*Intergrity*" dimaksudkan bahwa perlunya ada kesesuaian perkataan dan tindakan dari seorang gembala sidang merupakan sebuah hal yang akan sangat diperhatikan oleh kalangan jemaat. Kata *Intergrity* sendiri memiliki pengertian yaitu "*Interger and impllies a wholeness person*" dimana dikatakan bahwa "seperti bilangan bulat dan menyatakan seorang pribadi yang utuh"²² mengarah kepada sebuah pola kehidupan seorang pastor/gembala yang memiliki karakter pribadi yang menyatu antara perkataan dengan tindakannya, dimana hal tersebut mencakup beberapa hal di bawah ini.

a. Kejujuran

Berkaitan dengan kehidupan seorang pastor/ gembala dapat dijelaskan bahwa ia adalah seorang peimpin, penanggung jawab, selain hal tersebut adalah dasar atas seluruh aktivitas pelayanannya, hal tersebut meupakan wujud kesetiiaannya kepada Allah sang Gembala Agung. Tanpa adanya kejujuran dari seorang gembala, jemaat akan merasa diremehkan dan didustai oleh gembala tersebut, terlihat bahwa berkembangnya sebuah gereja menjadi penggembalaan yang besar adalah berawal dari hal-hal kecil secara khusus sifat jujur tersebut, dimana hal tersbut adalah unsur yang sangat penting bagi hubungan antar gembala maupun jemaat. Mengingat bahwa mengatakan kebenaran atau bersikap jujur dapat menimbulkan perasaan yang tidak baik, marah, tersinggung, kecewa, bahkan yang sering sekali terjadi adalah dibenci dan sebagainya. Namun sebagai pemimpin, gembala yang memilki intergritas benar harus tetap pada posisi yang benar dengan mengatakan "ya jika ya" dan "tidak jika tidak"²³

²² Yosafat B., 89.

²³ Ibid., 98.

b. Ketulusan

Ketulusan berasal dari kata “Tulus.” mengarah kepada sungguh dan bersih hati. Dimaksudkan bahwa setiap yang kerjakan, dikatakan, dan diinginkan adalah sesuatu yang berasal dari keinginan hati yang tulus dan bersih. Tidak adanya hal-hal yang mendua, seperti seorang yang memberikan sesuatu pertolongan kepada orang lain dengan alasan bahwa ia tidak menuntut apapun atas apa yang sudah dilakukannya terhadap orang lain. Hal tersebut kontras dengan orang-orang yang beriman dan berintegritas dihadapan Tuhan dan manusia, dimana ketulusan mendominasi kehidupan mereka. Yesus sendiri memberikan gambaran terhadap murid-murid untuk berlaku tulus seperti merpati (Mat.10:16). Pengertian kata “tulus” memiliki pengertian lain yaitu “tak tercampur” yang dimaksud adalah seorang pemimpin pastoral atau gembala yang benar adalah seseorang yang memiliki pemikiran yang tidak tercampur dengan sesuatu yang jahat melainkan seorang yang bersih dari kelicikan. Seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus, dimana ia tidak mengizinkan sesuatu yang berbentuk material dari jemaat dalam keanggotaannya, akan tetapi ia mencerminkan kehidupan pastor atau seorang gembala yang tulus, selain hal tersebut ketulusan hati para pemimpin pastoral atau gembala akan melindungi mereka dari kerusakan moral.

c. Keadilan

Keadilan adalah sesuatu yang berbicara kepada sebuah konsep relasi atau hubungan, dimaksudkan adalah adanya pernyataan sikap yang benar dari seorang pastor atau gembala sidang yang memberikan kesetaraan terhadap jemaat secara keseluruhan. Yosafat Bangun menuliskan bahwa keadilan yang dimaksud bukanlah dalam perkara kasus atau hal-hal yang bersifat pidana dan sebagainya, melainkan seorang gembala diharuskan memberikan sikap yang sama dengan seluruh jemaat baik dalam bersalaman, berbicara, berutemu dimana hal tersebut mengarah kepada pentingnya perhatian gembala terhadap jemaat supaya tidak ada perasaan yang cemburu antar jemaat yaitu pelayanan perkunjungan yang seimbang dengan tujuan supaya jemaat bertumbuh kepada kedewasaan.

d. Konsistensi

Memaknai Integritas tidak pernah lepas dari sebuah konsistensi dari pribadi gembala/pastor. Dewasa ini ditemukan bahwa banyak pemimpin pastoral yang memiliki sifat *nomaden*, berpindah-pindah, ditemukannya indikasi yang demikian dapat menimbulkan suatu permasalahan bagi pemimpin pastoral yang cenderung tidak lagi berorientasi kepada pelayanan jiwa-jiwa namun lebih melihat berapa isi dari amplop yang akan diberikan.

e. Kemurnian

Dalam konsep rasul Paulus Kemurnian itu sendiri merupakan sebuah hasil dari proses pemurnian, digambarkan seperti emas yang dibakar di dalam api oleh ahli metarulugi (1Ptr. 1:7). Kemurnian berarti tidak tercemar dengan sesuatu yang asing

berarti suci, bebas dari hama pun termasuk di dalam bagian kemurnian. Rasul Paulus berkata kepada Timotius untuk senantiasa tetap menjaga kemurnian hatinya bahkan memperhatikan kemurnian ajarannya (1Tim. 4:16; 5:22). Dimaksudkan bahwa kemurnian mengarahkan setiap gembala sidang mengerti akan pelayanan yang ia kerjakan, galam gereja atau penggembalaan hal ini sangat penting untuk diterapkan yaitu *“The Gospel Must be heard without compromise,”* Injil harus diberitakan tanpa kompromi yaitu setiap Gembala Sidang melayani dengan sepenuh hati, bergairah dan sebagainya.

f. Kerendahatian

Yesus Kristus digambarkan sebagai pribadi yang memiliki rendah hati (Mat.11:29), pun demikian dengan tidak adanya kesombongan pada diri seseorang merupakan cerminan dari rendah hati *“humbleness”* yang sebenarnya. Akan tetapi berbeda dengan seorang yang cenderung menghina, membenci, tidak puas dengan diri dan selalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain, *“over self-image,”* gambaran seorang yang membanggakan diri, serta memberi pujian terhadap diri sendiri secara berlebihan. Seyogianya kehidupan seorang gembala harus memiliki kerendahatian yang baik secara khusus terhadap jemaat, sebagai teladan dalam integritas yang selanjutnya. Terlihat ada dua hal yang menjadi perbedaan seorang gembala atau pemimpin pastoral yang rendah hati dan tidak, *pertama;* sikap rendah hati akan memungkinkan seorang gembala untuk dapat menerima hinaan, celaan, dan setiap kritikan dari jemaat sekalipun hal tersebut menyakut kepada jatuhnya harga dirinya sebagai pastor. *Kedua;* seorang gembala yang tidak memiliki sikap rendah hati akan mengadakan reaksi yang sama yaitu akan membuat pembalasan ketika hal tersebut dilontarkan kepadanya. Dengan sikap yang demikian terindikasi akan adanya perselisihan antara jemaat dengan pemimpin pastoral dimana hal itu akan merusak citra sebagai gembala dalam jemaat²⁴

g. Tidak mencari kepentingan diri sendiri

Rasul Paulus mengingatkan jemaat Filipi agar dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak mencari kepentingan diri sendiri, atau pujian yang sia-sia (Flp. 2:3). Terhambatnya pertumbuhan dari penggembalaan itu sendiri disebabkan adanya sikap *“Egoisme”* dalam gereja. Mengarah kepada sikap teladan yang dimaksudkan adalah, seorang gembala sidang dapat merelakan kepentingan pribadinya idak tercapai demi berjalan baiknya interaksi antar gembala dengan jemaat. Layaknya yang dikerjakan Yesus dimana Ia mati untuk semua orang supaya mereka dapat hidup, hal ini mengajarkan bahwa pribadi Yesus tidak lagi hidup untuk diri-Nya sendiri melainkan mereka diselamatkan oleh-Nya.

h. Terpercaya

Selanjutnya dijelaskan bahwa seorang pemimpin yang dalam hal ini Gembala Sidang yang dapat dipercayai adalah mereka para Gembala Sidang yang dapat

²⁴Yosafat B., 107.

dipercayai. Daimler Chrysler mengatakan bahwa “Kepercayaan merupakan atribut primer/utama yang terkait dengan kepemimpinan, dan ketika kepercayaan itu rusak, kerusakan itu menimbulkan dampak yang tidak diinginkan pada kinerja kelompok”.²⁵ Mengingat kehidupan gembala sidang adalah seorang pemimpin maka sangat penting sikap di atas menjadi acuan bagi pelayanan penggembalaan dimana kepercayaan jemaat adalah sebagai bagian dari unsur penting dalam penggembalaan.

Menyoroti beberapa hal di atas maka penulis beranggapan bahwa hal itu adalah sebuah keharusan bagi setiap para gembala yang mencerminkan integritas yang baik sebagai gembala dan dapat diteladani maka sebagai gembala ia harus memiliki sikap jujur, terpercaya, konsistensi, kemurnian dalam melayani, tidak mementingkan diri sendiri, memiliki ketulusan, kerendahan hati, serta bersikap adil terhadap jemaat dalam penggembalaan.

SIMPULAN

Melihat perkembangan gereja dan pertumbuhannya adalah dipengaruhi besar oleh gembala dan system yang baik, maka sangat penting menerapkan beberapa hal tersebut di atas bahwa sebagai gembala perlu sekali mengerti keadaan yang sesungguhnya sebagai gereja yang harus bertumbuh dengan baik, dalam hal ini penulis menemukan pola yang baik dalam pelayanan penggembalaan terhadap pertumbuhan gereja gspdi batam center yang selama ini berada dalam keadaan yang stagnasi, disebabkan oleh kurangnya peran dari seorang gembala sidang yang kurang memperhatikan keterlibatannya dalam mendukung gereja tersebut seolah-olah gereja dapat bertumbuh secara sendirinya tanpa diperhatikan. Maka beberapa hal ini harus diperhatikan yaitu Gembala perlu menjadi seorang tokoh yang harus berperan utama, sebagai teladan, yang memperhatikan jemaat, seorang yang konsisten dalam pelayanan, dan beberapa sikap penting, baik oleh gembala sidang dapat diperhatikan bahwa masih kurangnya pemahaman tentang keteladanan gembala terhadap pertumbuhan Gereja Sidang secara khusus berdasarkan Yohanes 10:11-15, yang dimana esensi utama seorang gembala pada nats tersebut adalah adanya sikap yang dimiliki oleh gembala sidang yaitu kerelaan dalam memberikan nyawa bagi domba-domba berarti adanya kemampuan berkorban bagi kehidupan domba atau jemaat, dengan mengenal baik kehidupan domba-domba serta mewujudkan sikap setia terhadap domba-dombanya. Melihat hal tersebut maka penggembalaan di Gspdi Batam Center perlu menerapkan hal tersebut guna semakin baiknya pertumbuhan Gereja yang dapat diteladani oleh jemaat yang digembalakan terutama dalam memberikan teladan yang baik terhadap kehidupan jemaat, supaya setiap potensi dan kemampuan yang ada pada lingkungan jemaat dan penggembalaan tidak berjalan monoton dan dengan tujuan supaya adanya pertumbuhan baik secara kualitas dan kuantitas dalam pelayanan penggembalaan.

²⁵Ibid., 109.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010
- Andar Imail. *Membangun Bersama Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bruce Lerson. *Penggembalaan yang Ideal*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Heryanto, M.Th. *Manajemen Kepemimpinan Gereja Abad 21*. Tangerang Banten.
- Peter Wongso. *Theologia Penggembalaan*. Malang: Saat, 1983.
- Robert Cowls. *Gembala Sidang, Sifat-Sifat Gembala Sidang Yang Baik*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Warren W. Wiersbe. *Pengharapan di dalam Kristus, Menjadi Gembala Yang Baik*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.